

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya kemajuan pendidikan salah-satunya tergantung dari apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas. Guru diharapkan mampu lebih mengembangkan profesionalisme dalam membelajarkan siswa dalam fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran. Terdapat banyak teori pembelajaran yang dikembangkan para ahli dalam upaya memberikan masukan serta pengetahuan bagi para guru yang bertujuan untuk menjadikan siswa didikannya unggul dan menjadi jaminan bagi masa depan siswa itu sendiri baik yang akan melanjutkan pendidikannya atau yang akan terjun ke masyarakat.

Manusia dalam perkembangannya memiliki suatu tugas berupa tugas perkembangan yang mesti dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemenuhan terhadap tugas perkembangan dapat dibantu melalui proses pendidikan. Menurut Averoz (2008) diharapkan setiap siswa memperoleh pendidikan secara wajar menuju proses pendewasaan. Proses pendewasaan hakikatnya adalah tugas keluarga dengan lingkungan yang kondusif. Kendatipun demikian sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Dalam pembelajaran di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Terdapat siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi

belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh karenanya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, Lumban Gaol (2009:59) memperoleh kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa sebesar 53%. Selanjutnya, Kasih (2009:40) menunjukkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 64 % terhadap hasil belajar siswa. Menurut Gusmayanti (2009), kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 15,84 % terhadap prestasi belajar biologi siswa. Begitu juga penelitian yang diperoleh Sembiring (2010) menunjukkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 21,16% terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II sdn 15 kabila bahwa kebanyakan siswa di sekolah tersebut belum begitu mengenal dan memahami apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional (EQ). Mereka masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual yang akan menentukan hasil belajar dan kesuksesan seseorang. Nilai-nilai hasil belajar ujian formatif para siswa ternyata masih kurang

memuaskan, dimana nilai IPS kelas 2 hanya mempunyai nilai rentang rata-rata antara 60 - 65. Sementara nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah disepakati oleh guru-guru untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Hal ini menunjukkan hasil belajar biologi siswa masih rendah. Mengatasi permasalahan di atas, beberapa upaya perbaikan dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Make A Match

Dari uraian diatas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang di formulasikan dengan judul Meningkatkan Kecerdasan Emosional Sebagai Hasil Belajar Siswa Melalui Model Prmbelajaran Kooperatif *Make A Macth* Pada Mata pelajaran IPS Kelas II Sdn 15 Kabila Kabupaten Bone Bolango

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, disini penulis menjelaskan tentang masalah-masalah yang timbul antara lain sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS
2. Kurangnya pemahaman guru dan para siswa mengenai pengaruh kecerdasan emosional dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.
3. Kecenderungan guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang kurang efisien.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas yang menjadi fokus utama yang akan diperbaiki dalam proses pembelajaran IPS di kelas II SDN 15 Kabila Adapun secara khusus yang menjadi permasalahan adalah “Apakah Penggunaan Media

Pembelajaran Make A Match Dapat Meningkatkan Kecerdasan Emosional Sebagai Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas II SDN 15 Kabila.”

#### **1.4 pemecahan masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran Make A Match dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional sebagai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas II SDN 15 Kabila. Adapun langkah-langkah yang di gunkan guru sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topic yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban)
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dicocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional sebagai hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Make A Match pada mata pelajaran IPS kelas II SDN 15 Kabila.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya pengaruh kecerdasan emosional sebagai hasil belajar IPS

2. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru dan sekolah dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional sebagai hasil belajar.

3. Bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada sekolah tempat penelitian ini dilakukan, dapat menjadikan masukan yang positif bagi sekolah dalam peningkatan kualitas perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan dalam hal peningkatan profesionalisme guru. Serta memperoleh pengetahuan tentang model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS.